

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 15-20
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14597778>

Sejarah Multikultural Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Muhammad Ridho Laia¹, Meyniar Albina²

¹²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Abstrak
 email: Muhhammad0301213137@uinsu.ac.id¹, meyniaralbina@uinsu.ac.id²

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis sejarah multikultural perspektif pendidikan islam beserta relevansinya dalam era pendidikan sekarang. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya: sejarah multikultural perspektif pendidikan islam dapat mengembangkan potensi peserta didik dan menumbuhkan sifat saling menghargai terhadap keberagaman suku, budaya dan agama. Adapun tantangan yang dihadapi yaitu banyaknya masyarakat yang masih menjelek-jelekkan masyarakat yang berbeda aliran (agama), suku dan budaya. Seperti halnya masalah tentang agama. Sering sekali terdengar non-muslim yang mempermasalahkan suara adzan. Mereka menganggap suara adzan mengganggu mereka. Hal ini termasuk tantangan pendidik untuk memberikan pendidikan multikultural terhadap peserta didik yang memiliki sifat yang tidak toleran atau menghargai.

Kata kunci : Sejarah Islam, Multikultural, Pendidikan

Abstrack

This article aims to analyze the history of the multicultural perspective of Islamic education and its relevance in the current educational era. This research uses the literature study method. The results of this research show that: the multicultural history of Islamic education perspective can develop the potential of students and foster mutual respect for ethnic, cultural and religious diversity. The challenge faced is that many people still vilify people of different sects (religions), ethnicities and cultures. As with issues regarding religion. We often hear non-Muslims taking issue with the sound of the call to prayer. They think the sound of the call to prayer disturbs them. This includes the challenge for educators to provide multicultural education to students who have traits that are not tolerant or respectful.

Keyword : Islamic History, Multicultural, Education

Article Info

Received Date: 20 December 2024

Revised Date: 27 December 2024

Accepted Date: 04 January 2025

PENDAHULUAN

Menurut Idris (1987) Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi serta sumber daya yang memberikan kemampuan bersosialisasi serta hubungan yang kuat antara individu, masyarakat, serta lingkungan budaya sekitarnya. Dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat memahami dirinya, orang lain serta lingkungan dan budayanya (Driyarkara, 1980). Afiliasi antara pendidikan dan multikultural merupakan cara untuk membuktikan budaya yang beragam sebagai suatu proses pengembangan potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai hasil keberagaman agama, suku, dan aliran (agama). Jika tidak saling menghargai budaya satu sama lain maka akan terjadi konflik yang tidak diinginkan. Oleh karena itu perlu untuk meminimalisirnya yaitu dengan cara memberikan pendidikan multikultural.

Perkembangan islam dan multikultural sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, karena selain islam di saat itu berhadapan dengan keberagaman budaya masyarakat arab yang saat itu selalu menolak ajaran islam, walaupun begitu berbagai cara yang dilakukan untuk menyebarkan ajaran tauhid sesuai dengan kebudayaan masyarakat waktu yang sangat bergejolak akibat perbedaan pendapat. Usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan multikultural ini sampai di masa kejayaan islam meskipun terdapat rintangan yang berat harus dilewati dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran (Maslikhah, 2007).

Pendidikan multikultural dapat menjadi kesadaran tentang keragaman budaya, hak-hak asasi manusia, serta penghentian atau penghentian jenis keterbelakangan atau bias untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat digunakan sebagai alat strategis untuk meningkatkan kesadaran seseorang akan keterbatasannya sendiri.

Melalui pendidikan multikultural dapat memenuhi kebutuhan semua siswa tanpa memandang kondisi sosial ekonomi, jenis kelamin, orientasi seksual, atau hambatan lain untuk belajar di sekolah. Artikel ini akan membahas tentang pengertian, prinsip-prinsip, tujuan, pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia, dan relevansi pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan islam.

METODE

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), penelitiannya dilakukan secara objektif, dan sumber informasinya adalah buku-buku literatur, maupun jurnal penelitian yang sering digunakan dalam penelitian yang pengumpulan informasinya melalui kajian kepustakaan. Metode ini dilakukan agar lebih mudah mendapatkan bahan yang ingin di kaji. Metode studi pustaka adalah metode yang mengumpulkan materi atau data dari buku-buku, jurnal penelitian dan pustaka lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Multikultural Islam

Sejak di zaman sebelum kelahiran Nabi Muhammad Saw ke dunia ini masyarakat mekkah memiliki keberagaman tujuan untuk hidup disana terlebih lagi ada orang-orang pendatang yang mengadu nasib disana, mereka melakukan perdagangan untuk meraih keuntungan meskipun sering terjadi konflik diantara beberapa kelompok dalam menentukan suatu kebijakan kekuasaan masing-masing mereka, di saat itu kelompok yang paling berkuasa ialah kelompok jurhum berketurunan dari Nabi Ibrahim As membuat keputusan serta wewenang atas segala kepengurusan mekkah saat itu. Pada suatu ketika masyarakat mekkah merasa kelompok Jurhum ini terlalu sesukanya dalam menetapkan aturan dengan memaksakan kehendak, terutama saat terjadi konflik mengenai air zam-zam yang dikuasai oleh keturunan Nabi Ismail As yaitu kelompok khuza'ah. Masyarakat mekkah sangat mendukung kelompok Khuza'ah untuk bertindak tegas atas segala perilaku kelompok Jurhum yang pada akhirnya mereka terusir dari mekkah.

Kondisi mekkah disaat itu semakin tidak kondusif dikarenakan setiap harinya selalu ada peperangan diantara kelompok dari berbagai keturunan yang kemudian lahirlah Nabi Muhammad Saw untuk menyelesaikan permasalahan multikultural saat itu, walaupun disaat penyebaran islam mulai banyak masyarakat mekkah yang menentang ajaran itu sebab dikatakan sebagai ajaran sesat tapi hal itu tidak menurunkan semangat Nabi Muhammad untuk terus menegakkan ajaran islam, kaum yang paling dominan menyerang serta bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad Saw ialah Quraisy dan Yahudi yang semakin lama membuat kerusuhan serta peperangan secara berkelanjutan, Nabi Muhammad Saw tidak tinggal diam akan hal itu ia mulai mempersatukan kelompok-kelompok kecil masuk agama islam sampai dimana kekuatan mereka mencukupi untuk menghancurkan berhala serta sembahyan yang menyesatkan sudah tentu banyak yang mengorbankan nyawa, sejak konflik itu pengikut Nabi Muhammad mengasingkan diri ke madinah untuk melanjutkan penyebaran ajaran islam sekaligus mempersiapkan pasukan untuk mempersatukan budaya mekkah ke arah islam, kedatangan Nabi Muhammad serta pasukannya disambut hangat oleh penduduk madinah diantaranya kaum kazhraj dan aus yang meyakini ajaran Nabi itu benar apa adanya akan tetapi mereka belum bertemu dengan Nabi, jadi itu suatu keuntungan besar buat mereka saat hadirnya disana, para sahabat beserta Nabi mulai mempersatukan kelompok-kelompok kecil dengan cara memperbaiki perekonomian, sosial politik hingga yang terpenting pendidikan disana, perkembangan ajaran islam semakin pesat hingga seluruh penjuru madinah sampai kesiapan mereka matang untuk kembali menyebarkan ajaran islam secara terang-terangan lewat perjanjian piagam madinah keberhasilan mengajak orang-orang mekkah ke dalam islam akibat kebodohan kelompok Quraisy dan Yahudi melanggar segala aturan yang telah termaktub dalam piagam madinah, Nabi mulai membangun halaqah-halaqah sebagai tempat untuk mengkaji dan memperdalam segala ilmu pengetahuan baik dari keislaman maupun ilmu kesehatan yang dibantu para sahabat sampai dimasa kejayaan umat islam hingga sekarang ini (Hanum, 2022:17).

Pendidikan Multikultural Islam

Menurut Ainul Yakin (2005:21), pendidikan multikultural islam merupakan suatu pengajaran yang berlaku untuk seluruh mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan aliran dan budaya yang ada pada siswa atau peserta didik, seperti suku bangsa, agama, bahasa, jenis kelamin, kelompok sosial, ras, sumber daya, dan lingkungan supaya pembelajaran menjadi lebih baik dan menyenangkan.

Menurut Sleeter & Grant, (1998:35), Pendidikan multikultural islam adalah pendidikan yang beralaskan pada dasar hukum dan dasar konsep multikulturalisme, yang membenarkan, memperoleh dan melahirkan perbedaan dan kesepakatan manusia yang dikaitkan dengan jenis kelamin, ras, dan kelas, agama (aliran) berdasarkan nilai.

Menurut Mahfud (2008:45), pendidikan multikultural islam diartikan sebagai pendidikan tentang masalah-masalah sosial. Selain itu, pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi setiap individu dalam konteks populasi manusia yang kompleks dan beragam, dan mendefinisikan kembali pentingnya pendidikan, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengayaan di kelas. Penulis lain, seperti Sleeter dan Grant (2007:40), sebagaimana dikutip oleh Zamroni (2011:55), mendefinisikan pendidikan multikultural islam sebagai pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan dengan memeriksa secara kritis dan menangani asumsi, praktik, dan diskriminasi yang mendasarinya yang ada di bidang pendidikan.

Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural Islam

Tilaar (2002:45) mengidentifikasi tiga prinsip pendidikan multikultural Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural didasarkan pada pendidikan pembangunan manusia. (pedagogi ekuitas).
- 2) Pendidikan multikultural ditujukan untuk kesejahteraan manusia dan perkembangan kemampuan yang ingin meningkatkan pengetahuannya.
- 3) Prinsip globalisasi tidak perlu dipahami oleh pemerintah dalam hal luas dan nilai moneter yang sedang dibicarakan.

Prinsip ketiga pendidikan multikultural islam yang dianut oleh Tilaar pada paragraf sebelumnya telah menunjukkan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membangun manusia yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan modern.

Pendidikan multikultural islam memiliki prinsip-prinsip sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara bagi seluruh siswa: Prinsip pertama adalah pendidikan multikultural islam merupakan pendidikan untuk meningkatkan pembangunan sosial bagi seluruh anggota masyarakat sekaligus menghindari jebakan yang ada. Prinsip kedua: pendidikan multikultural memiliki dua dimensi: pendidikan (Kelas) dan administrasi (Sekolah), dan yang terakhir tidak dapat dipisahkan, tetapi harus dibenahi melalui reformasi yang menyeluruh. Prinsip ketiga adalah bahwa pendidikan multikultural hanya dapat dicapai melalui analisis kritis terhadap sistem nilai dan keistimewaan untuk mencapai reformasi pendidikan yang komprehensif.

Menurut temuan analisis kritis, tujuan pendidikan multikultural islam adalah untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mencapai hasil terbaik sesuai kemampuan mereka. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk semua siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Tujuan Pendidikan Multikultural Islam

Tujuan pendidikan multikultural Islam yaitu menciptakan atau melahirkan generasi yang memiliki sikap dan pemikiran dalam menghadapi pluralisme di sekitarnya, dengan keberagaman budaya, suku dan agama maka di perlukan pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan multikultural islam di indonesia adalah menanamkan sifat simpati dan apresiasi terhadap agama, suku dan budaya lainnya. Tujuan pendidikan multikultural di Amerika Serikat adalah untuk meningkatkan empati, rasa hormat, dan penghargaan terhadap orang yang berbeda keyakinan dan budaya. Tujuan primer pendidikan multikultural islam adalah untuk menumbuhkan empati, rasa hormat, dan penghargaan terhadap orang yang berbeda keyakinan dan keyakinan.

Pentingnya Pendidikan Multikultural Islam di Indonesia

- 1) Alternatif Konflik Sarana Perpecahan

Bentrokan dan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok sosial dan agama yang berbeda, dapat diselesaikan dengan menerapkan pendidikan multikultural. Menurut tesis tersebut, pendidikan kemajemukan dapat menjadi strategi risalah untuk menyelesaikan konflik sosial-keagamaan. Struktur budaya penduduk Indonesia yang luar biasa majemuk menjadi kendala bagi dunia pendidikan karena sulit menganggap perbedaan sebagai kebetulan belaka. Saat ini, pendidikan multikultural memiliki dua tujuan besar: mendorong warga negara Indonesia untuk memahami agama lain di era globalisasi dan mempromosikan gagasan negara yang terdiri dari berbagai jenis agama. Menurut Sleeter & Grant (1988:30), pendidikan multikultural atau kemajemukan dianggap berhasil jika semua anggota masyarakat puas dengan proses tersebut. Hal ini disebabkan adanya penilaian gaya hidup multidimensi yang menonjol dalam pendidikan kemajemukan. Peribahan yang diinginkan adalah pada terlahirnya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul bentrokan yang diadopsi oleh perbedaan budaya.

2) Mencegah siswa didik terpeleset dalam budaya

Selain berfungsi sebagai pengganti resolusi konflik, pendidikan multikultural penting untuk memastikan bahwa siswa mempertahankan nilai-nilai mereka sebelumnya saat mereka berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya kontemporer di era globalisasi. kebutuhan akan strategi anti globalisasi saat ini paling besar dalam konteks kebudayaan. Adanya persentuhan antar budaya dapat memperpendek jarak dan memudahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) (Sleeter & Grant, 1988:42)

Penerapan pendidikan Multikultural Islam

1. Multikulturalisme di dalam kelas.

Hal pertama yang harus dilakukan dalam memperkenalkan multikulturalisme adalah pengenalan ragam kultur atau budaya. Sebagaimana dinyatakan di atas, budaya di negara ini mencakup berbagai faktor seperti faktor sosial manusia yang membuat identitasnya, seperti etnis, ras, dan agama. Penting untuk memasukkan pengetahuan budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum kursus setiap siswa. Tidak berarti bahwa studi multikultural harus diperlukan karena hal itu hanya akan menghasilkan kurikulum yang terorganisir dengan baik dengan jumlah matapelajaran yang banyak. Setiap tahap pengajaran di kelas dapat mencakup pelajaran seni tulis multikultural. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka pembinaan nilai-nilai multikultur berlaku aspek afeksi siswa (Azra, 2013:32)

Praktek Pendidikan Multikultural Islam Pada Dunia Pendidikan di Indonesia

Sampai saat ini, pendidikan multikultural sebagian besar tidak efektif. Meski memiliki banyak kemiripan dalam hal toleransi beragama, pendidikan multikultural di Indonesia tampaknya tidak dilaksanakan sebaik di Amerika Serikat. Hal ini merupakan akibat dari sejarah panjalaran panjang penyelenggaraan pendidikan yang banyak dipengaruhi oleh primordialisme. Misalnya, lembaga pendidikan berdasar latar belakang agama, daerah, perorangan, atau kelompok.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zamroni (2011:25), yang menyatakan bahwa tidak memuaskan jika pendidikan multikultural dilaksanakan dalam format yang kaku atau monolitik. Sebagai alternatif, ia mendesak agar pendidikan multikultural dipraktikkan sebagai sarana peningkatan semua aspek pendidikan.

Andersen & Cusher (1998:21), mengatakan bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana budaya masyarakat tertentu dapat berkembang dalam menghadapi peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan bagi tubuh siswa.

Menurut analisis Zamroni (2011:33), pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai alat untuk melatih kembali keterampilan sosial melalui pendidikan formal. Akibatnya, lembaga pendidikan harus bekerja keras untuk mengakui sifat multikultural masyarakat dan mengembangkan toleransi dan empati untuk memenuhi kebutuhan siswa dan memungkinkan mereka untuk bekerja sama melintasi perbedaan.

Relevansi Pendidikan Multikultural Islam dengan Tujuan Pendidikan

Diversitas dan pluralitas budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat di pungkiri lagi. Kita hidup di dalam plural budaya dan merupakan bagian dari diversitas,

aktif maupun pasif. Ia menyangkut seluruh ruang kehidupan kita baik itu tentang kepercayaan sekalipun. Dalam hal plural budaya agama dan faham-faham agama Allah SWT masih memberikan ruang untuk saling toleran, kerja sama agar tercapai suatu tujuan dalam beragama (Thohir, 2013:23). Di samping itu juga, banyak keberagaman agama dengan umatnya masing-masing. Bahkan tidak hanya itu, ada juga sampai sekarang masih tidak memiliki agama dan tidak bertuhan. Dalam menghadapi keberagaman ini tidak boleh kita memiliki sifat anti pluralisme. Sebaiknya kita harus belajar untuk menghargai (toleran) terhadap kemajemukan tersebut. Karna kita hidup di dunia ini Allah ciptakan dengan keberagaman agama dengan umatnya masing-masing (Effendi, 2004:31).

Penulis berkeyakinan, bahwasanya pendidikan multikultural sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu: tujuan pendidikan islam tidak hanya mengisi pikiran dan materi pelajaran saja, akan tetapi dapat membersihkan jiwa dengan akhlak dan nilai-nilai pelajaran yang baik agar dapat menjalani hidup dengan baik (Al Abrasyi, 1969:60).

Dapat di pahami dari tujuan pendidikan islam tersebut adalah di harapkan manusia memiliki akhlak yang mulia dan menghargai (toleran) dalam keberagaman agama dan budaya di sekitarnya.

Pendidikan multikultural juga berkaitan dengan tujuan agama yaitu, “ Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kebutuhan manusia yaitu jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-irdh*), harta benda (*al-amal*), dan agama (*ad-din*) (Abdillah, 2013:57).

SIMPULAN

Pendidikan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam ras, suku budaya, bangsa, dan agama penting untuk menerapkan pendidikan multikultural atau kemajemukan. Karena tidak mungkin untuk memastikannya, fakta bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar merupakan faktor konstan terjadinya beberapa jenis konflik. Pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan di ruang kelas biasa. Selain itu, pendidikan multikultural harus diajarkan kepada masyarakat luas dalam suasana informal melalui berbagai diskusi dan presentasi.

Indonesia akhir-akhir ini menjadikan pendidikan multikultural sebagai prioritas yang harus dibenahi dalam rangka menuju keutuhan bangsa multikultural yang diharapkan. Pendidikan multikultural adalah cara untuk mendidik masyarakat tentang diskriminasi budaya, pelanggaran hak asasi manusia, dan masalah lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat umum yang sehat dan bahagia. Selain itu, pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai alat strategis untuk mengembangkan kesadaran seseorang tentang perilakunya sendiri terhadap orang lain. Dalam membahas pluralitas dalam masyarakat, perlu digunakan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk menjawab persoalan yang mendasari benturan-benturan masyarakat, yaitu perlunya pendidikan antarbudaya.

Dari beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam, bahwasanya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan pendidikan multikultural yaitu menjadikan hidup saling menghargai serta hidup harmonis dalam bermasyarakat yang serba plural dan heterogenitas

REFERENSI

- Ainul Yakin, M. 2005. *Pendidikan Multicultural, Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Andersen dan Cusher, “*Multicultural and Intercultural Studies*” dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994)
- Banks, James A. 1994. *Multiethnic Education Theory and Practice*. 3rd ed. Boston: Allyn and Boston.
- Banks, James A. 2002. *An introduction to Multicultural Education*, Boston London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A. 2007. *Educating citizens in multicultural society*. Second edition. New York: Teachers College Columbia University.
- Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Kanisius 1980.
- Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya. 1987.

- Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books. 2007.
- Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes press.\
- Mudjahirin Thohir, 2013. "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: Aneka Ilmu),
- M. Furqon, 2020. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, "Pendidikan Multikultural dalam dunia Pendidikan di Indonesia", Vol 1. No 1.
- Sleeter, C.E dan Grant, C.A. 1988. *Making Choice for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. (2010a). *The implementation of multicultural education. A reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zamroni. (2010b). *A conception framework of multicultural teachers education. A reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama
- Zebua, hanum, Nahar, 2022. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, "Management of Teacher Competency Development in the Madrasah Ibtidaiyah Negeri*, Vol4. No , 271-278